

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan telur semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi bahan pangan bergizi asal hewan. Puyuh memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut karena selain dapat dimanfaatkan dagingnya, puyuh sangat produktif dalam menghasilkan telur. Puyuh merupakan penghasil telur terbesar kelima setelah ayam ras petelur, itik, ayam buras, dan itik manila. Rataan produksi puyuh mencapai 250 – 300 butir telur per ekor per tahun, dengan kandungan protein telur sebesar 13,1 persen.

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan salah satu hal yang menyebabkan prospek dunia peternakan semakin cerah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka konsumsi terhadap protein hewani akan meningkat pula. Apalagi ditunjang dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya nilai gizi yang menyebabkan konsumsi komoditi hasil peternakan akan mengalami peningkatan.

Usaha peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini salah satunya adalah peternakan unggas. Hal ini dikarenakan peternakan unggas merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar. Salah satu peternakan unggas yang saat ini paling diminati oleh masyarakat adalah peternakan puyuh.

Usaha peternakan burung puyuh mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan pasar atas produk telur dan daging burung puyuh yang belum terpenuhi. Untuk itu diperlukan pengembangan dalam bidang pembibitan untuk menunjang ketersediaan bibit burung puyuh (DOQ) yang baik. Ciri dari bibit puyuh (DOQ) yang baik adalah: (1) Bukan berasal dari *inbreeding* (perkawinan antar saudara); (2) Mempunyai keseragaman yang bagus (ukuran tubuh); (3) Sehat; (4) Gesit; (5) Tidak ada cacat fisik; (6) Matanya cerah.

Puyuh merupakan salah satu komoditi unggas sebagai penghasil telur dan daging yang mendukung ketersediaan protein hewani yang murah serta mudah didapat (Permentan, 2008). Pengembangan burung puyuh sangat cocok untuk usaha kecil, menengah hingga ke peternakan besar. Hal ini dikarenakan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ternak puyuh diantaranya kemampuan produksi telurnya cepat dan tinggi. Untuk memelihara dan menernakan burung puyuh secara komersial tidak terlalu rumit perawatannya. Bahkan apabila dibandingkan dengan menernakan ayam, jauh lebih mudah dan efisien. Mengingat, memelihara burung puyuh tidak memerlukan kandang dan lahan yang luas.

Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai alternatif sumber protein hewani yang murah. Hal ini mengingat pemeliharaan puyuh membutuhkan modal yang relatif kecil bila dibandingkan dengan pemeliharaan komoditas unggas lainnya. Puyuh memiliki siklus hidup yang pendek dan tidak memerlukan lahan yang luas. Produk utama dalam usaha peternakan puyuh adalah telur puyuh, sedangkan daging puyuh masih dijadikan sebagai produk sampingan.

Penggunaan antibiotik sintetik menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan manusia. Hal ini disebabkan karena antibiotik sintetik yang terdiri atas bahan-bahan kimia, akan teresidu didalam produksi puyuh yang dihasilkan. Residu bahan-bahan kimia ini sangat buruk dampaknya bagi kesehatan tubuh manusia dan puyuh itu sendiri. Karena dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik, serta dapat menyebabkan terjadinya berbagai jenis penyakit.

Untuk mencegah terjadinya dampak buruk dari penggunaan antibiotik sintetik, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengganti antibiotik sintetik yang biasa digunakan dengan antibiotik herbal dari tumbuh – tumbuhan yang mampu menggantikan fungsi dari antibiotik sintetik dan tidak berbahaya bagi manusia dan puyuh itu sendiri. Temulawak telah dikenal nenek moyang kita sejak zaman dahulu. Hampir semua daerah pedesaan, terutama dataran sedang dan tinggi, dapat ditemukan tanaman temulawak pada lahan-lahan teduh. Temu lawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) termasuk family *Zingiberaceae* dengan bagian yang dimanfaatkan adalah rimpangnya. Temulawak merupakan tanaman asli indonesia (Prana, 2008). Temulawak sering digunakan untuk meningkatkan nafsu makan. Hal ini karena temulawak dapat mempercepat pengosongan lambung, dengan demikian akan timbul rasa lapar dan menambah nafsu makan (Wijayakusuma, 2003). Minyak astiri dan kurkuminoid yang terkandung dalam temulawak dapat membantu proses enzimatik pada tubuh unggas (Yuniusta, *et al* 2007).

Temulawak adalah jenis tanaman yang bisa kita gunakan untuk menggantikan antibiotik sintetik. Temulawak memiliki kandungan senyawa aktif atau bioaktif yang memiliki fungsi seperti bahan- bahan kimia pada antibiotik sintetik. Dampak

positif dalam penggunaan temulawak terhadap pankreas cukup banyak diantaranya dapat mempengaruhi dan merangsang sekresi juga berfungsi sebagai penambah nafsu makan, mempengaruhi kontraksi dan usus halus, membantu kerja system hormonal, metabolisme dan fisiologi tubuh (Aris *et.al*, 2006).

Temulawak mempunyai berbagai khasiat yaitu sebagai analgesik, antibakteri, antijamur, antidiabetik, antidiare, antiinflamasi, antihepatotoksik, antioksidan, antitumor, depresan, diuretic, hipolipidemik, dan insektisida (Purnomowati,2009). Sidik, Mulyono dan Ahmad, (2000) menyatakan, komposisi kimia rimpang temulawak terdiri atas pati, *kurkuminoid* dan minyak *astiri*. Pati tersusun atas abu, protein, lemak, karbohidrat, serat kasar, *kurkuminoid*, *kalium*, *natrium*, kalsium, magnesium, besi, mangan dan kadmium. Sedangkan untuk komponen minyak atsiri temulawak tersusun atas *feladren*, *kanfer*, *tumerol*, *tolilmetilkarbino*;, *ar-kurkumen*, *zingiberen*, *kuzerenon*, *germakron*,  $\beta$ -*tumereon* dan *xantorizol*.

Beberapa penelitian penambahan tepung rimpang temulawak mampu meningkatkan rataan berat telur dengan level pemberian 2% (Rondowunu. C dkk, 2014). Dari hasil analisis sidik ragam pada penelitian (Kaselung, P.S, dkk, 2014) menunjukkan bahwa pemberian tepung temulawak dengan level 2% memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap konsumsi ransum, sehingga menunjukkan bahwa masing-masing perlakuan memberikan respons yang sama. Hasil analisis dari penelitian (Kaselung, P.S, dkk, 2014) menunjukkan bahwa perlakuan pemberian tepung rimpang temulawak level 2% memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap produksi telur. Setiap perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang sama terhadap produksi telur burung puyuh. Menurut penelitian Kartasudjana

dan Nayoan (1997) konversi pakan burung puyuh yang baik berkisar antara 2,70 sampai 2,80. Hal ini didukung oleh Campbell (1984) menyatakan angka konversi pakan menunjukkan tingkat penggunaan pakan dimana jika angka konversi semakin kecil maka penggunaan pakan semakin efisien. Dari hasil penelitian (Kaselung, P.S, Dkk, 2014) diperoleh nilai konversi ransum terendah terdapat pada perlakuan yang menggunakan tepung rimpang temulawak, dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini berarti nilai konversi ransum dengan menggunakan tepung temulawak level 2% lebih baik dari perlakuan lainnya karena, berat telur yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan perlakuan yang menggunakan ransum standart, penambahan tepung kunyit, dan penambahan tepung temu putih pada ransum puyuh petelur.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian tepung temulawak dalam ransum terhadap performan puyuh petelur, yang terdiri dari konsumsi ransum, produksi telur, berat telur, konversi ransum.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh suplementasi tepung temulawak terhadap performan puyuh petelur.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi khasanah ilmiah dan peneliti maupun bagi pelaku industri peternakan burung puyuh.

2. Hasil penelitian ini juga untuk mengetahui produksi puyuh petelur yang telah diberi pakan dengan kombinasi tepung temulawak dan dapat dijadikan dasar ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.